

## Nilai pendidikan sufistik lirik lagu “Tombo Ati” karya Sunan Bonang

**Indriya**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia  
indriya@uika-bogor.ac.id

### **Abstract**

*Walisongo or Walisanga is known as the spreader of Islam in Java around the 1st century and was an intellectual figure who became a social reformer in his time. This research focuses on the lyrics of Tombo Ati by Sunan Bonang and examines the Sufism meaning of the lyrics, as well as their impact on strengthening Aqidah and forming Islamic character. In this research, the researcher used a library research method, where this research used various literature, including books, notes, and reports of previous research results, in collecting data. The results of the research obtained by the researchers are: first, Tombo Ati Lyrics is a social and cultural media that is a medium for education and strengthening Islamic values in Indonesian society; second, education which is characterized by the values of the teachings of ulama and displays self-identity to clarify the existence of Indonesian Muslims; third, the existence of Tombo Ati's lyrics. As an ancestral cultural heritage, its preservation should be preserved, as a result of the work of education and da'wah.*

**Keywords:** Sufism, Lyrics, Sunan Bonang, Islamic Education

### **Abstrak**

Walisongo atau Walisanga dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa sekitar abad ke-1, merupakan tokoh intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Penelitian ini fokus pada lirik Tombo Ati karya Sunan Bonang, dan mengkaji makna tasawuf liriknya, serta dampaknya terhadap penguatan Aqidah dan pembentukan karakter Islam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan, di mana penelitian ini menggunakan berbagai literatur baik buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian yang peneliti peroleh adalah *pertama*, Lirik Tombo Ati merupakan media sosial budaya yang menjadi media Edukasi dan Pemantapan Nilai-Nilai Islami pada masyarakat Indonesia; *kedua*, Pendidikan yang bercirikan nilai ajaran ulama serta menampilkan diri -identitas untuk memperjelas keberadaan umat Islam Indonesia; *ketiga*, keberadaan lirik Tombo Ati. sebagai warisan budaya leluhur, sudah sepatutnya dijaga kelestariannya, sebagai hasil karya Pendidikan dan Dakwah.

**Kata Kunci:** Tasawuf, Lirik, Sunan Bonang, Pendidikan Islam

---

**Diserahkan:** 25-09-2023 **Disetujui:** 16-10-2023 **Dipublikasikan:** 22-10-2023

**Kutipan:** Indriya. (2023). Nilai pendidikan sufistik lirik lagu “Tombo Ati” karya Sunan Bonang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(5), 482–492. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i5.15135>

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan spiritual berbasis sufistik adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mengembangkan cinta kepada Allah SWT. Ini dilakukan dengan cara mengenalkan nama-nama dan keagungan-Nya sebagai Tuhan yang harus dihormati, diikuti, dan dijalankan semua perintah-Nya, baik yang terlihat secara fisik maupun yang bersifat batin melalui latihan untuk membersihkan jiwa (Aziz, 2017). Tujuannya adalah menciptakan jiwa yang suci, pikiran yang penuh cahaya, perilaku yang baik, serta kesehatan fisik yang optimal. Semua ini karena hubungan yang kuat antara individu dengan Allah SWT, di mana individu selalu merasa puas, tunduk, dan yakin akan bimbingan, petunjuk, dan pertolongan-Nya.

Dalam hal ini Lagu "Tombo Ati" adalah salah satu karya musik yang memiliki lirik dengan nilai pendidikan Sufistik. Lagu ini sering dianggap sebagai ekspresi cinta dan pengabdian kepada Tuhan dalam konteks Sufisme. Lirikny mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai penting dalam pandangan Sufisme, seperti: cinta ilahi, kehidupan yang sederhana, pemurnian jiwa, keberanian dan ketabahan (Syumaisi, Setiaji, & Apriani, 2021).

Lagu "Tombo Ati" sendiri adalah ciptaan Sunan Bonang salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Ia adalah salah satu dari sembilan wali atau sufi besar yang dikenal dengan nama Wali Songo. Wali Songo adalah para tokoh yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa dan memainkan peran kunci dalam konversi masyarakat Jawa ke Islam. Mereka juga merupakan tokoh-tokoh Sufi yang mendalami aspek-aspek mistis dan spiritual agama Islam (Amirul Ulum, 2019). Sunan Bonang hidup sekitar abad ke-15 Masehi dan merupakan cucu dari Sunan Ampel, seorang wali yang lebih awal dan juga anggota Wali Songo. Sunan Bonang dikenal sebagai seorang ulama, sufi, dan penyebar agama Islam di Jawa. Ia memiliki peran penting dalam mengajarkan ajaran Islam dan Sufisme di Jawa Tengah dan Timur.

Lagu "Tombo Ati" adalah salah satu contoh bagaimana seni dan musik dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai spiritual, termasuk yang terkait dengan Sufisme, kepada masyarakat. Melalui lirik dan musiknya, lagu ini dapat memotivasi pendengarnya untuk merenungkan makna hidup dan hubungan dengan Tuhan (Rahman, 2015). Islam secara konsisten memadukan tradisi dengan budaya lokal, serta memegang teguh nilai-nilai harmoni sosial dan menghargai keberagaman suku bangsa, yang menghasilkan budaya toleransi yang kokoh, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip ajaran Islam itu sendiri. Keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan masyarakat di Indonesia dianggap sebagai harta tak ternilai yang menginspirasi (Indriya, 2015). Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan makna dan pesan-pesan yang

terkandung dalam lirik lagu dan bagaimana nilai-nilai sufistik tercermin dalam kata-kata dan pesan lagu tersebut.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan konten yang mendalam. Dalam berbagai naskah yang ditemukan dan diatribusikan kepada Sunan Bonang, terdapat sebuah karya yang dikenal sebagai "Suluk Sunan Bonang" dalam bahasa prosa Jawa Tengah. Meskipun dalam karya ini bahasa Jawa Tengah digunakan, namun kontennya berfokus pada isu-isu keislaman dan memiliki pengaruh bahasa Arab dalam beberapa kalimat. Kemungkinan besar buku ini berisi kumpulan atau catatan hikmah yang pernah disampaikan oleh Sunan Bonang kepada murid-muridnya selama hidupnya. Buku ini ditulis ulang sebagai tesis oleh orientalis Belanda B.J.O Schrieke pada tahun 1916 (Sunnyoto, 2015). Selain naskah di atas, terdapat juga kitab yang dikaitkan dengan naskah ajaran Walisongo, yaitu *Kropak Ferrara*. Buku ini merupakan kajian tesis G.J.W Drewes yang berjudul *An Early Java Code of Muslim Ethichs*. Tesis ini diterbitkan pada tahun 1978 oleh penerbit Koninjlilj Instituut Voor Taal Land en Volkenkunde, The Haque Martinus Nijhoff.

## III. Hasil Dan Pembahasan

### A. Dakwah Sunan Bonang

Walisongo atau Walisanga adalah sekelompok tokoh yang terkenal sebagai penyebar agama Islam di wilayah Jawa pada abad ke-17. Mereka menjalani kehidupan di tiga wilayah strategis di Pantai Utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Secara historis, masa Walisongo menjadi penanda berakhirnya dominasi agama Hindu dan Buddha di Nusantara, digantikan oleh masuknya budaya Islam. Tidak hanya dikenal sebagai penyebar agama Islam, Walisongo juga merupakan intelektual yang memiliki peran penting dalam perubahan sosial dan budaya pada masanya. Mereka memperkenalkan berbagai aspek peradaban baru, termasuk dalam bidang pertanian, perdagangan, kesehatan, budaya, seni, organisasi sosial, dan pemerintahan. Contohnya, pesantren Ampel Denta dan Giri menjadi dua lembaga pendidikan yang sangat signifikan pada periode tersebut. Giri, khususnya, berperan dalam perkembangan peradaban Islam yang merambah ke berbagai pelosok di timur Nusantara (Indriya, 2017).

Salah satu Walisongo adalah Sunan Bonang yang lahir pada tahun 1465, dengan nama Raden Maulana Makdum Ibrahim. Ia merupakan anak dari Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila yang juga berarti cucu dari Maulana Malik Ibrahim. Sunan Bonang belajar agama dari pesantren ayahnya di Ampel Denta. Berbeda dengan Sunan Giri yang lugas dalam fikih, ajaran Sunan Bonang memadukan ajaran tasawuf dengan gaya tasawuf. Ia menguasai fikih, ushuludin, tasawuf, seni, sastra dan arsitektur.

Pengajaran tersebut disampaikan secara populer melalui media seni yang disukai masyarakat. Dalam hal ini Sunan Bonang bahu membahu dengan murid utamanya, Sunan Kalijaga. Karya sastra Sunan Bonang banyak menyusun sastra berupa Suluk atau Tembang Tamsil. Banyak suluk yang menggunakan bayangan cermin, bangau, atau burung laut. Sunan Bonang juga menggubah gamelan Jawa yang kala itu kental dengan estetika Hindu sehingga memberikan nuansa baru. Beliau lah yang menciptakan gamelan Jawa seperti sekarang dengan menambahkan alat musik bonang. Kemampuan seninya merupakan salah satu kelebihan yang Allah anugerahkan. Dilihat dari nenek moyangnya, tidak ada satu pun dari mereka yang berprofesi sebagai seniman, namun Sunan Bonang mampu dalam bidang seni pertunjukan khususnya gamelan. Ia bahkan mampu mengubah sejumlah lagu atau nyanyian yang berisi akidah, ibadah, cerita, akhlak, kisah para nabi, dan cerita rakyat yang mengandung ajaran budi pekerti luhur. Gubahannya kala itu bernuansa dzikir yang mendorong kecintaan terhadap kehidupan (Amirul Ulum, 2019).

Lagu "Tombo Ati" merupakan salah satu karya Sunan Bonang yang masih sering dinyanyikan masyarakat. Dalam pertunjukan wayang golek, Sunan Bonang merupakan dalang yang piawai membius penontonnya. Gairahnya adalah mengarang drama dan memasukkan interpretasi khas Islam. Kisah perseteruan Pandawa-Kurawa dimaknai Sunan Bonang sebagai pertarungan antara ketiadaan dan keteguhan. Ia juga dikenal sebagai pendeta resmi pertama Kesultanan Demak bahkan sempat menjadi panglima. Perjuangannya diarahkan untuk menanamkan pengaruh batin (Indriya, 2017). Siasat Sunan Bonang adalah memberikan pendidikan Islam kepada putra Raden Patah dari Brawijaya V, dari kerajaan Majapahit, dan menjadikan Demak sebagai tempat mendirikan negara Islam. Ia juga merupakan pendukung kerajaan Islam Demak, dan turut membantu mendirikan Masjid Agung di kota Bintoro Demak. Meski demikian, Sunan Bonang tidak pernah menghentikan kebiasaannya bepergian ke daerah-daerah yang sangat sulit, mengunjungi daerah-daerah terpencil di Tuban, Pati, Madura dan Pulau Bawean. Lain halnya dengan ayahnya Sunan Ampel (Indriya, Salsabila, 2020), Sunan Bonang juga mendirikan pesantren di daerah Tuban untuk mendidik, dan menggembleng kader-kader Islam yang akan turut serta menyebarkan Islam ke seluruh Pulau Jawa. Karyanya selain lagu "Tombo Ati" juga menciptakan "Gending Dharma". Ia pun mencoba mengganti nama-nama hari sedih/buruk menurut kepercayaan Hindu, dan mengganti nama dewa Hindu dengan nama malaikat dan nabi. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mendekati hati masyarakat sekaligus mengajarkan dan mengajak mereka masuk Islam dengan damai (Puspasari, Mukri, 2021).

*Tombo Ati lyrics by Sunan Bonang*

*Tombo ati iku limo perkarane*

*Kaping pisan moco Qur'an lan maknane*

*Kaping pindo sholat wengi lakonono*  
*Kaping telu wong kang sholeh kumpulono*  
*Kaping papat kudu weteng ingkang luwe*  
*Kaping limo zikir wengi lingkang suwe*  
*Salah sawijine sopo bisa ngelakoni*  
*Mugi-mugi gusti Allah nyembadani*

Seiring berkembangnya zaman, nyatanya terjadi pergeseran orientasi tujuan hidup yang disebabkan oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan pola pikir masyarakat tentu bisa menghasilkan kebaikan, namun juga menjadi ancaman keresahan di masa depan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh gaya hidup modern, materialisme, kapitalisme, dan individualisme. Dalam kondisi seperti ini, hal-hal yang tidak diinginkan yang tidak dapat dihindari seperti penyimpangan sosial, budaya, dan berbagai konflik kepentingan antar elemen masyarakat, telah menjadi fenomena kekinian yang ke semuanya menunjukkan semakin jauhnya perilaku manusia dari nilai-nilai moral.

#### **B. Nilai-nilai pendidikan “Tombo Ati”**

Tasawuf adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas diri agar seseorang menjadi individu yang unggul dan berkontribusi positif dalam masyarakat (*khaira ummah*). Nilai-nilai yang ditekankan dalam tasawuf meliputi kesabaran, optimisme, dan keikhlasan. Ajaran tasawuf yang menekankan pemurnian diri dapat mengubah manusia menjadi individu yang lebih baik, penuh kasih sayang, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan dalam konteks tasawuf bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang memiliki akhlak yang mulia, sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW (Azra, 2006). Teknik mengajar, misalnya siswa meniru syekh, juga bertujuan untuk meniru Nabi Muhammad SAW. Islam dalam tasawuf ditampilkan sebagai Islam yang menjunjung tinggi akhlak (*akhlaq*). Tujuan akhir dari berbagai dimensi esoteris (*batiniyah*) dalam diri manusia yang menjadi objek kajian tasawuf adalah mencapai kepribadian yang mulia. Orang yang sudah memahami dan mengamalkan ajaran tasawuf tidak akan berani melakukan ketidakadilan atau kerusakan sedikit pun di muka bumi ini. Pelecehan merupakan dosa besar yang dapat mengotori hati dan dimensi batin seseorang. Kebersihan batin lebih diutamakan daripada kebersihan lahiriah, batin akan mempengaruhi (Berry. A, 2013).

Berikut nilai pendidikan yang terdapat dalam lirik lagu “Tombo Ati” di antaranya (Syumaisi dkk., 2021):

##### 1. Cinta Ilahi (*Mahabbah*)

Lirik lagu "Tombo Ati" merujuk pada cinta ilahi atau kasih sayang kepada Tuhan. Ini adalah konsep sentral dalam Sufisme. Dalam lirik ini, cinta kepada Tuhan tercermin

dalam istilah "Tombo Ati" yang secara harfiah berarti "kunci hati." Pesan ini mengajarkan pentingnya memiliki cinta dan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan sebagai landasan spiritual. Cinta ilahi adalah pendorong bagi pencari kebenaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

## 2. Kehidupan yang Sederhana (*Zuhud*)

Lirik lagu juga mencerminkan prinsip kehidupan yang sederhana dalam Sufisme. Nilai-nilai sederhana dan ketidakmaterialisan tercermin dalam kata-kata yang menekankan kebijaksanaan hidup, menjauh dari kehidupan yang penuh dengan harta dunia. Ini sejalan dengan gagasan *Zuhud*, yaitu meninggalkan dorongan terhadap harta benda dan fokus pada kehidupan yang lebih sederhana dan mendalam.

## 3. Pemurnian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Pemurnian jiwa merupakan aspek penting dalam Sufisme. Lirik lagu "Tombo Ati" mengajarkan pentingnya membersihkan dan memurnikan jiwa dari sifat-sifat negatif seperti keegoisan, iri hati, dan kebencian. Pesan ini mencerminkan prinsip *tazkiyah* yang mendorong pencari kebenaran untuk menghilangkan sifat-sifat negatif dan meningkatkan spiritualitas mereka.

## 4. Keberanian dan Ketabahan

Pesan-pesan keberanian dan ketabahan tercermin dalam lirik lagu ini. Dalam Sufisme, pencari kebenaran sering diuji dengan cobaan dan tantangan dalam perjalanan spiritual mereka. Mereka diajarkan untuk memiliki ketabahan dan keyakinan dalam menghadapi segala rintangan. Lirik ini juga bisa berbicara tentang pentingnya bimbingan spiritual, yang tercermin dalam konsep *shajarah*, yaitu rantai guru spiritual.

Lirik lagu "Tombo Ati" karya Sunan Bonang dengan tegas mengajarkan nilai-nilai penting dalam pandangan Sufisme, seperti cinta ilahi, kehidupan yang sederhana, pemurnian jiwa, serta keberanian dan ketabahan dalam perjalanan spiritual. Lirik ini menjadi pesan inspiratif bagi para pencari kebenaran yang mengikuti ajaran sufistik untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan mereka dengan Tuhan dan jalan menuju kesempurnaan spiritual.

## C. Cerita dan Makna Lirik

### 1. *Tombo ati iku limo perkarane*

Manusia terdiri dari pikiran dan hati. Setiap bagiannya tentu saja memerlukan asupan yang berbeda-beda. Pikiran dapat dipupuk dengan terus menuntut berbagai ilmu dan pemahaman, sedangkan hati dijaga dan dibina dengan amalan sehari-hari yang dapat melunakkannya. "Tombo Ati" memiliki arti "penawar hati." Hati manusia sering kali terkena berbagai penyakit seperti hasad (iri hati), dendam, *riya'* (pamer), nafsu, *ghibah* (gosip negatif), *namimah* (fitnah), dan masalah lainnya yang merusak dan mengotori hati. Ini termasuk juga kecemasan dan keraguan. Semua penyakit hati ini seperti penyakit lever yang membutuhkan pengobatan untuk membersihkan dan mencerahkan hati.

Manusia memerlukan penawar dan pelipur lara untuk hati yang mungkin menjadi keruh atau terpengaruh oleh berbagai penyakit hati yang telah disebutkan di atas.

Firman Allah SWT:

“Sesungguhnya telah datang kepadamu *mau'idzah* dari Tuhanmu dan penawar terhadap apa yang ada di rongga dadamu (jantung), yang akan menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS Yunus ayat 57)

Pesan pertama dalam lirik ini menekankan pentingnya memupuk pikiran melalui terus-menerus menuntut ilmu dan pemahaman. Ini mencerminkan metode pendidikan yang melibatkan pembelajaran dan pengembangan pengetahuan sebagai landasan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran sufi. Lirik tersebut menyebutkan penyakit-penyakit hati seperti hasad, dendam, dan lainnya yang merusak jiwa. Pesan ini menggambarkan metode pendidikan yang melibatkan pemurnian jiwa dan pembersihan dari sifat-sifat negatif. Pemurnian jiwa adalah proses penting dalam sufisme.

## **2. *Kaping pisan moco Quran lan maknane***

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu upaya untuk menyembuhkan penyakit hati bagi setiap Muslim. Ini adalah awal dari proses penyembuhan dan juga awal dari banyak kebaikan. Membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai penenang jiwa, tetapi juga sebagai cara untuk mengamalkan dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Ini adalah cahaya yang menerangi pikiran manusia dan membantu mereka mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Makna yang terkandung dalam Al-Qur'an membuka pikiran seseorang terhadap amal saleh dan berbagai ibadah yang diwajibkan dan disunahkan dalam agama Islam. Ini membantu individu mencapai tingkat kehidupan yang baik, baik dalam hal fisik maupun spiritual. Semakin dalam pemahaman seseorang terhadap isi Al-Qur'an, semakin kuat keyakinannya pada kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, akan terbuka jalan menuju kehidupan yang bercahaya di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat.

Membaca Al-Qur'an disebutkan sebagai cara untuk menyembuhkan penyakit hati dan membuka pikiran. Ini mencerminkan metode pendidikan yang melibatkan studi dan refleksi terhadap Al-Qur'an, yang merupakan pedoman dan sumber inspirasi utama dalam sufisme.

## **3. *Kaping pindo sholat wengi lakonono***

Qiyamulail atau shalat malam, termasuk doa *lail*, memang merupakan amalan yang dapat menenangkan hati. Shalat malam adalah bentuk ibadah yang dilakukan di tengah malam atau pada waktu yang lebih awal di pagi hari. Melalui shalat malam, seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, berintrospeksi, dan merenungkan makna kehidupan. Ini dapat membantu menenangkan hati dan mengatasi berbagai tekanan serta kecemasan yang mungkin dialami. Shalat malam juga dianggap sebagai benteng atau penangkal terhadap tipu daya dan godaan setan. Melalui ketaatan kepada Allah

dalam shalat malam, seseorang memperkuat hubungannya dengan Allah dan memperoleh perlindungan spiritual dari gangguan setan.

Firman Allah SWT:

"Sesungguhnya shalat menghindarkan diri dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) lebih besar (keutamaannya dibandingkan ibadah lainnya)". (QS Al-Ankabut ayat 45)

"Sesungguhnya bangun malam lebih kuat (mengisi jiwa) dan (bacaannya saat itu) lebih berkesan." (Surah Al-Muzzammil ayat 6)

Beberapa penyakit yang dapat diatasi melalui Qiyamulail adalah penyakit yang berkaitan dengan penampilan fisik manusia. Keberkahan dalam shalat malam yang dilakukan dengan khushyuk dapat mencegah berbagai penyakit yang berhubungan dengan penampilan fisik. Ketenangan dan kesunyian malam memberikan kedamaian kepada manusia dan membantu meningkatkan keadaan batinnya. Jiwa seseorang akan merasakan ketenangan yang dalam suasana malam yang hening. Sementara itu, ketaatan dalam shalat malam akan mengangkat jiwa seseorang menuju kesucian hati dan pencerahan jiwa. Dalam proses *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) yang berkelanjutan, manusia akan menjadi lebih sadar akan makna hidupnya dan perannya sebagai hamba Allah Yang Maha Esa.

Rasulullah SAW bersabda:

"Laksanakan qiyamulail, karena qiyamulail adalah kebiasaan orang-orang shaleh sebelum kamu, untuk bertaqarrub kepada Tuhanmu, bahkan menjadi *maghfirah* kesalahan dan penawar dosa". (HR. Tirmizi).

Disebutkan juga dalam riwayat Imam Muslim:

"Sesungguhnya pada malam hari ada kalanya permintaan seorang muslim dikabulkan oleh Allah Ta'ala. Jika seorang muslim meminta kebaikan kepada Allah SWT, niscaya ia akan mendapatkan kebaikan itu. Begitulah yang terjadi setiap malam. Kesibukan seorang muslim di malam hari adalah takarubnya kepada Allah Tuhan semesta alam, dia ibarat burung malam yang terbang di malam hari."

Shalat malam digambarkan sebagai cara untuk menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Ini adalah praktik spiritual yang digunakan sebagai metode pendidikan dalam menyempurnakan hubungan dengan Tuhan dan menjernihkan pikiran.

#### **4. *Kaping telu wong kang sholeh kumpulono***

Seseorang yang memiliki rasa takwa adalah mereka yang secara teratur melakukan meditasi dan berzikir. Mereka dengan tekun menjauhi perbuatan dosa besar dan selalu berhati-hati terhadap hal-hal yang mencurigakan baik dan buruknya. Orang-orang yang menjalani kehidupan saleh selalu menjaga batasan dalam interaksi sosial mereka, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam lingkungan yang mempengaruhi mereka untuk berbuat dosa besar. Namun, mereka tidak mengasingkan diri dari masyarakat

umum dan tidak menganggap diri mereka sebagai orang yang suci, serta tetap menjalin hubungan baik dengan orang lain. Mereka juga berupaya untuk tidak membenci pelaku kejahatan dan berusaha mencegah penyebaran kejahatan.

Sifat mengajak kepada kebaikan (amar makruf) dan mencegah dari yang buruk (nahi munkar) senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter mereka, karena itu merupakan ibadah yang harus mereka pertahankan. Individu yang taat beribadah menjalankan kewajiban dan sunah dengan komitmen yang tinggi, tanpa memisahkan atau mengategorikan perbedaan antara keduanya. Semua kewajiban dan sunah dijalankan dengan sepenuh hati dan dedikasi. Mereka menjauhi yang haram dan mencegah diri dari hal itu, sebaliknya, mereka mendekati yang halal dan melaksanakannya. Mereka juga sangat berhati-hati untuk tidak mencampurkan yang halal dengan yang haram, yang benar dengan yang salah. Orang-orang saleh selalu siap dan cepat dalam melakukan perbuatan baik, menunda hal tersebut dianggap sebagai tindakan negatif. Mereka memanfaatkan setiap kesempatan untuk meningkatkan keimanan. Partisipasi dalam amal saleh adalah bagian integral dari kehidupan mereka, hampir seperti pakaian mereka yang tak terpisahkan. Bahkan lebih dari itu, mereka selalu merencanakan dan berusaha untuk membangun amal saleh. Selain itu, mereka berupaya untuk menciptakan lingkungan kesalehan yang bersama-sama di dalamnya dalam kehidupan masyarakat.

Bukhari meriwayatkan:

“Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosa seolah-olah dia berada di lereng gunung dan takut gunung itu menimpanya.”

Bergaul dengan orang-orang saleh merupakan anjuran untuk memiliki lingkaran pertemanan yang terdiri dari orang-orang yang dapat memotivasi kita untuk meneladani keutamaan mereka. Ketika kita berkumpul dengan orang-orang saleh ini, kita tidak hanya bisa belajar ilmu dari mereka, tapi juga perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

“Agama seseorang dilihat dari teman-temannya. Salah seorang di antara kalian hendaknya melihat siapa yang akan menjadi teman kalian.” (Hadits Shahih riwayat Tirmidzi dan Abu Dawud)

Itulah pentingnya teman dekat. Sampai-sampai ada juga ungkapan yang mengatakan bahwa jika kita berteman dengan seorang penjual parfum, maka kita juga akan tertular wangi dari parfum yang dijualnya. Sebaliknya jika kita berteman dengan tukang besi, kita juga akan tercecceh oleh bara api yang ditempa. Bukan berarti kita pilih-pilih dalam menjalin pertemanan, namun alangkah baiknya jika kita juga mempunyai lingkaran pertemanan yang terdiri dari orang-orang saleh yang dapat menjadi pengingat dan pengendali ketika kita lalai dan jauh dari nilai-nilai ketuhanan.

Pesan ini menekankan pentingnya memiliki teman-teman yang saleh sebagai pengingat dan pengendali dalam perjalanan spiritual. Ini mencerminkan metode pendidikan yang melibatkan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan spiritual.

#### **5. *Kaping papat kudu weteng ingkang luwe***

Jagalah perut Anda dengan membiasakan rasa lapar. Karena perut yang lapar akan membusungkan dada dan menjernihkan pikiran. Untuk itu cobalah untuk berpuasa sunah, karena puasa sunah akan mendekatkan anda kepada Allah SWT.

Maksud dari lirik ini bahwa metode pendidikan yang melibatkan kendali diri, pemahaman yang mendalam, kesabaran, dan konsistensi dalam perjalanan spiritual untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai sufistik.

#### **6. *Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe***

Ingatlah selalu Allah senantiasa dengan *dzikrullah*. Mengucapkannya dalam hati, mengingat Allah dalam pikiranmu, mengingat Allah dalam perkataanmu, dan mengingat Allah dalam perbuatanmu. Dalam segala situasi dan kondisi, seorang muslim yang beriman disunahkan untuk selalu mengingat Allah SWT. Pada suatu ketika Rasulullah SAW bersabda,

"Maukah aku beritahukan kepadamu amalan apa yang paling baik, paling tinggi derajatnya, paling bersih di sisi Tuhanmu, dan lebih baik dari menerima emas dan perak, dan lebih baik bagimu dari berperang dengan musuh-musuhmu yang kamu potong lehernya atau mereka yang kamu potong lehermu?" Para sahabat kemudian menjawab, "Ya." Nabi SAW menjawab, "Zikrullah." (HR Ahmad dan Ibnu Majah).

Dalam hadis lain juga disebutkan:

Aku bertanya, "Ya Rasulullah, apa saja manfaat dan rezeki yang diperoleh dari majelis zikir (majelis taklim)?" Nabi (SAW) menjawab, "Keuntungan dan rezeki yang diperoleh dari majelis zikir (majelis taklim) adalah surga." (HR.Ahmad)

"Tidak ada amalan anak Adam yang lebih menyelamatkannya dari azab Allah selain mengingat Allah." (HR Ahmad)

Dalam berdzikir kepada Allah hendaknya kita sungguh-sungguh mengerahkan kemampuan hati dan pikiran, daya pikir dan amal, untuk mendapatkan keridhaan Allah Yang Maha Penyayang dan Rahim. Allah SWT menyukai amal dan perbuatan yang dilakukan hamba-hamba-Nya, maka Insya Allah akan mendapatkan cinta Allah SWT.

Firman Allah SWT:

"Sesungguhnya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenang." (QS. Ar Ra'du: 28)

Dzikir atau mengingat Allah senantiasa disarankan sebagai cara untuk menjaga hubungan dengan-Nya. Ini adalah metode pendidikan yang mencakup praktik dzikir

sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga kesadaran tentang-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

#### IV. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa lirik lagu "Tombo Ati" karya Sunan Bonang memuat pesan-pesan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan sufistik, seperti cinta ilahi, kehidupan yang sederhana, pemurnian jiwa, keberanian dan ketabahan, serta pentingnya bergaul dengan orang-orang saleh. Lagu ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan spiritual bagi para pencari kebenaran yang mengikuti ajaran sufistik. Selain itu, Sunan Bonang, sebagai salah satu dari sembilan wali atau sufi besar, telah memberikan kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa dan memadukan nilai-nilai sufistik dengan seni dan musik, seperti yang tercermin dalam lagu "Tombo Ati." Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang warisan intelektual dan spiritual yang dimiliki oleh tokoh-tokoh seperti Sunan Bonang dalam konteks Islam di Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Aziz, S. (2017). Pendidikan spiritual berbasis sufistik. *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 15(1), 131–150.
- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian World an Account of Institutional Format*. Bandung: Mizan.
- Berry, A. J. (2013). *An Account of the Mystics of Islam*. Ozon: Routledge.
- Indriya, I. (2015). *Pendidikan Melalui Gaya Busana Muslim*. Ibn Khaldun University Bogor.
- Indriya. (2017). *Musik Dakwah Walisongo* (Saiful Falah, Ed.). Bogor Indonesia: Santrinulis Cibungbulang, Bogor.
- Indriya, Salsabila, K. S. (2020). *Jawi Calligraphy promotes Islam, while Chinese Calligraphy fosters Unity*. Bogor Indonesia, Serdang Malaysia.
- Mapinda Puspasari, Syarifah Gustiawati Mukri, R. T. (2021). METODE DAKWAH IRD BATIK MOTIF WALISONGO SEBAGAI MEDIA DAKWAH APLIKATIF. *GLOBAL KOMUNIKA*, 4(1).
- Rahman, H. (2015). Terapi Zikir Di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun. *Skripsi*, 122.
- Sunyoto, A. (2015). *Atlas Walisongo*. Bandung: Pustaka IlmaN.
- Syumaisi, N., Setiaji, D., & Apriani, A. (2021). Analisis Struktur Musik Dan Makna Lirik Lagu Tombo Ati - Opick. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 60–74. doi: 10.35568/magelaran.v4i1.1105
- Ulum. (2019). *Sunan Bonang*. Yogyakarta: Global Press.